

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA GEREJA DI ERA DIGITAL

Kezia Elisabet Merung

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email : imerungkezia123@gmail.com

Abstrak : Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan pemuda, termasuk dalam aspek pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Pemuda gereja saat ini dihadapkan pada tantangan besar berupa pengaruh budaya populer, media sosial, dan pola hidup instan yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter pemuda gereja di era digital, serta menelaah bagaimana gereja menyesuaikan pendekatan pendidikan agar tetap relevan dan efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, dan integritas. Namun, efektivitasnya sangat ditentukan oleh metode yang digunakan, keterlibatan pemuda, serta kemampuan gereja dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan pembaruan pendekatan PAK yang kontekstual, kreatif, dan partisipatif guna menjawab tantangan zaman serta membentuk karakter pemuda yang Kristus-sentris dan relevan di era digital.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, karakter pemuda, era digital, gereja, pendekatan kualitatif.

Abstrack : *The development of digital technology has had a significant impact on the lives of young people, including on the formation of their character and spirituality. Today's church youth face significant challenges in the form of the influence of popular culture, social media, and instant lifestyles that often conflict with Christian values. This study aims to examine the role of Christian Religious Education (PAK) in shaping the character of church youth in the digital age and to examine how churches adapt their educational approaches to remain relevant and effective. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity tested through triangulation and member checking. The results indicate that PAK plays a crucial role in instilling Christian values such as love, responsibility, and integrity. However, its effectiveness is largely determined by the methods used, youth involvement, and the church's ability to utilize digital technology as a learning tool. Therefore, a renewed, contextual, creative, and participatory approach to PAK is needed to address the challenges of the times and shape Christ-centric and relevant youth character in the digital age*

Keyword : *Christian Religious Education, youth character, digital era, church, qualitative approach.*

PENDAHULUAN

Teknologi di era digital merupakan hasil dari perkembangan pesat dalam bidang informasi dan komunikasi yang berdampak besar pada kehidupan manusia. Perkembangan ini telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara belajar, bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi. Internet, kecerdasan buatan (AI), big data, dan sistem otomatisasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, yang menuntut masyarakat untuk terus beradaptasi dan mengikuti perubahan. Dalam menghadapi masa depan, teknologi menjadi salah satu faktor utama dalam persaingan global. Teknologi di era digital membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara manusia bekerja, belajar, hingga berinteraksi.

Teknologi digital bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi faktor utama yang menentukan daya saing di masa depan. Persaingan global saat ini bukan lagi semata-mata antara kekuatan fisik atau sumber daya alam, melainkan kemampuan dalam menguasai teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup.

"Perkembangan teknologi digital dianggap berhasil jika mampu meningkatkan kapasitas, kemampuan, dan potensi manusia secara menyeluruh, tanpa menggantikannya. Persaingan di masa depan seharusnya tidak dipandang sebagai pertarungan antara manusia dan mesin, melainkan antara manusia yang tidak menggunakan dan manusia yang menggunakan perkembangan teknologi digital ini. Oleh karena itu, Teknologi digital untuk kemanusiaan hadir untuk mendorong penggunaan kekuatan alat dan sistem berbasis teknologi digital guna memperbaiki dan meningkatkan berbagai aspek kehidupan manusia."¹

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia², termasuk dalam kehidupan keagamaan dan pembentukan karakter generasi muda. Era digital saat ini ditandai dengan kemudahan akses terhadap informasi, komunikasi yang serba instan, serta gaya hidup yang cenderung praktis dan cepat berubah. Pemuda sebagai generasi yang paling dekat dengan perkembangan teknologi digital menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh budaya digital, baik dalam aspek positif maupun negatif.

Di satu sisi, era digital memberikan peluang besar bagi pemuda untuk berkembang, belajar secara mandiri, membangun relasi lintas budaya, dan mengekspresikan diri secara kreatif. Namun, di sisi lain, era digital juga membawa tantangan serius yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka, seperti krisis identitas, menurunnya etika pergaulan, konsumsi konten negatif, kecanduan media sosial, hingga penurunan kepedulian sosial dan spiritual.³ Banyak pemuda yang terjebak dalam budaya instan, hedonisme, dan individualisme yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan Kristiani.

Dalam konteks inilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan karakter Kristiani kepada pemuda. PAK bukan hanya tentang transfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian dan watak yang berlandaskan pada ajaran Yesus Kristus.⁴ Pendidikan ini harus mampu menjawab tantangan zaman dan menjadi sarana pembinaan iman yang kontekstual serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

"Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membina karakter pemuda agar tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani. Simbolon (2020) menyatakan bahwa PAK harus mampu menjawab tantangan zaman melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan."⁵

Gereja sebagai lembaga rohani memiliki tanggung jawab utama dalam menjalankan fungsi edukatif melalui pelayanan Pendidikan Agama Kristen. Gereja tidak hanya menjadi

¹ Fafmi dkk, *BUKU AJAR PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL UNTUK BERBAGAI BIDANG KEHIDUPAN (DIGITAL TECHNOLOGY FOR HUMANITY)* (Medan : USU Press 2024) hal. 1

² Ibid., hal. 4

³ Dr. H. Amar Ahmad, M.Si., Dr. (HC) Ubaydillah Anwar, M.A., Dr. Hj. Nurhidaya, M.Si. "*Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*" (Jakarta Selatan: Lembaga Manajemen Terapan TRUSTCO Jakarta, 2023), hal. 6

⁴ Syalam Hendky Hasugian, SS., M.Pd., Dr. Elisabeth Sitepu, M.Si., "*Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa*" (Jawa Barat: EDU PUBLISHER 2023) hal.8

⁵ Paskalina N. Simbolon, "*Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*" (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 17

tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat pertumbuhan iman dan pembentukan karakter generasi muda. Melalui kelas-kelas kategorial seperti pemuda, remaja, sekolah minggu, maupun pelayanan bimbingan rohani, gereja berupaya membentuk karakter pemuda yang tangguh, bertanggung jawab, dan memiliki integritas Kristiani.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak gereja masih menerapkan pola pendidikan yang konvensional dan kurang relevan dengan konteks kehidupan digital pemuda masa kini. Materi yang diberikan terkadang tidak menjawab kebutuhan aktual mereka, metode yang digunakan kurang partisipatif, dan pemanfaatan teknologi masih sangat minim. Akibatnya, proses pembentukan karakter sering tidak berjalan efektif dan tidak berdampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari pemuda.

"Sayangnya, masih banyak gereja yang menggunakan metode pembelajaran konvensional yang tidak lagi menjawab kebutuhan aktual pemuda masa kini. Hutabarat (2020) mengkritisi bahwa pendekatan yang monoton dan tidak adaptif membuat generasi muda merasa tidak terhubung dengan isi pengajaran gereja".⁶

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan gereja. Banyak pemuda yang lebih memilih menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan berpartisipasi dalam pelayanan atau komunitas gereja. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara pendekatan gereja dengan realitas kehidupan pemuda di era digital. Oleh karena itu, gereja perlu merancang ulang strategi Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjangkau pemuda secara holistik, kreatif, dan relevan.

Di tengah perubahan zaman ini, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Pendekatan pembelajaran harus diarahkan pada pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesetiaan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan untuk membangun pemuda yang kuat secara rohani dan mampu menghadapi tekanan budaya digital yang serba bebas dan permisif.

Pendidikan Agama Kristen juga harus mampu mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Penggunaan media digital, aplikasi Alkitab interaktif, diskusi daring, video reflektif, dan pendekatan storytelling berbasis media sosial bisa menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai iman kepada pemuda. Dengan demikian, PAK tidak lagi menjadi kegiatan yang membosankan atau ketinggalan zaman, tetapi menjadi wadah pembentukan karakter yang menarik dan menyentuh kehidupan mereka secara langsung.

"Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam strategi PAK yang mampu menjangkau pemuda secara kreatif. Siahaan (2022) mengusulkan integrasi media digital seperti video reflektif, diskusi daring, dan storytelling berbasis media sosial untuk menarik keterlibatan aktif pemuda dalam pembelajaran iman".⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter pemuda gereja di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pendekatan-pendekatan PAK yang efektif, tantangan-tantangan yang dihadapi gereja, serta strategi penguatan karakter Kristiani yang relevan dan kontekstual.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam menyusun kurikulum, metode, dan strategi pelayanan pemuda yang lebih adaptif terhadap

⁶ Efendi Hutabarat, "*PAK dan Revolusi Industri 4.0*" (Surabaya: Pustaka Raja, 2020), hlm. 44.

⁷ Jhonny P. Siahaan, "*PAK Kreatif dan Kontekstual*" (Bandung: Literasi Nusantara, 2022), hlm. 40.

perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi para pendidik Kristen agar terus mengembangkan pelayanan pendidikan yang tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga membentuk hati dan tindakan.

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti ingin menggali pengalaman, pemahaman, dan praktik yang dilakukan oleh gereja serta pemuda dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran holistik mengenai kontribusi nyata Pendidikan Agama Kristen terhadap kehidupan spiritual dan karakter generasi muda, khususnya dalam menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan di era digital.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter pemuda gereja di tengah tantangan era digital. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka, tetapi lebih pada pemahaman terhadap fenomena sosial dan nilai-nilai yang muncul dari pengalaman subjek yang diteliti.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menekankan pada penggambaran secara sistematis terhadap fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan secara menyeluruh bagaimana Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan di gereja, bagaimana karakter pemuda dibentuk melalui proses pendidikan tersebut, dan bagaimana pengaruh era digital terhadap pembentukan karakter tersebut.

Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek dan sumber data. Peneliti mengamati, mewawancarai, dan merefleksikan secara kritis informasi yang diperoleh, sehingga dapat menyusun deskripsi yang utuh dan kaya terhadap fenomena yang dikaji.

Pendekatan ini dipilih karena tema penelitian, yaitu *"Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Pemuda Gereja di Era Digital"*, menyangkut proses pembentukan nilai, perubahan karakter, pengaruh sosial-budaya, serta pengalaman religius yang bersifat subjektif dan kontekstual. Aspek-aspek ini tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi harus dipahami melalui pemahaman mendalam terhadap realitas yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di sebuah gereja lokal yang memiliki program pembinaan pemuda dan kegiatan Pendidikan Agama Kristen yang aktif. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti adanya kegiatan pendidikan yang terstruktur, keterlibatan pemuda dalam pelayanan, serta dampak digitalisasi yang terasa dalam proses pendidikan tersebut.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama dua bulan, dimulai dari bulan [masukkan bulan] hingga [masukkan bulan]. Dalam jangka waktu tersebut, peneliti akan melakukan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan proses analisis data secara bertahap dan berkelanjutan.

Hasil Dan Pembahasan Pendidikan Agama Kristen

Sutrisno (2018) mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen sebagai suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen dan

membantu peserta didik bertumbuh dalam relasi pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus. Proses ini mencakup pengajaran doktrin Alkitabiah, pembentukan karakter, pengembangan rohani, serta pengaplikasian iman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan kehidupan yang bersumber dari Alkitab serta ajaran Yesus Kristus. PAK tidak hanya menyentuh aspek kognitif atau pengenalan terhadap doktrin, tetapi lebih jauh lagi menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, yaitu pembentukan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia seutuhnya, yang hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri.

Dalam konteks gereja, PAK menjadi tulang punggung dalam membina pertumbuhan rohani jemaat, khususnya generasi muda. Gereja tidak hanya menjalankan fungsi liturgis (peribadatan), tetapi juga memiliki tanggung jawab edukatif dalam membimbing anggotanya bertumbuh secara rohani dan karakter. Melalui Pendidikan Agama Kristen yang terstruktur dan berkelanjutan, gereja membentuk pribadi yang memahami imannya dan mampu menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

PAK dalam gereja diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti Sekolah Minggu, kelas pemuda, pendalaman Alkitab, kelompok kecil, retret rohani, dan kelas pembinaan. Namun demikian, efektivitas PAK tidak hanya ditentukan oleh rutinitas kegiatan, melainkan juga oleh pendekatan yang digunakan. Dalam menghadapi zaman yang terus berubah, khususnya era digital, PAK dituntut untuk beradaptasi dan menjadi semakin kontekstual agar dapat menjangkau pemuda secara relevan.

Lebih dari sekadar transfer informasi, PAK harus menjadi proses pembentukan karakter Kristiani yang mencerminkan kasih, kebenaran, kejujuran, pengampunan, dan pengendalian diri. Ini sejalan dengan visi pendidikan Kristen sebagai upaya penanaman nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, PAK yang efektif harus terintegrasi dengan kehidupan nyata, memberi ruang dialog, refleksi, dan penerapan nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari pemuda.

Dalam Yohanes 17:3 Yesus berkata, "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus." Ayat ini menekankan bahwa mengenal Allah bukan hanya tentang mengetahui secara intelektual, melainkan mengalami secara pribadi dalam kehidupan. Di sinilah letak inti pendidikan Agama Kristen—menjadikan pengenalan akan Allah sebagai dasar dan arah hidup.

Yesus Kristus sendiri adalah Guru Agung dalam Kekristenan. Dalam pelayanan-Nya di dunia, Yesus menggunakan berbagai metode pengajaran seperti perumpamaan, diskusi, tanya jawab, dan keteladanan hidup. Ia mengajarkan kebenaran bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan kasih yang nyata. Pendidikan yang dicontohkan oleh Kristus adalah pendidikan yang membebaskan, menyembuhkan, dan membentuk manusia secara menyeluruh.

"Sebagai seorang guru, Yesus mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan yang sangat relevan untuk diterapkan oleh pendidik di era modern ini. Melalui ajaran-Nya, Yesus menunjukkan bagaimana pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan hubungan kasih yang mendalam antar sesama. Dalam konteks ini, keteladanan Yesus sebagai seorang guru yang memimpin dengan kasih dan kebijaksanaan menjadi sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan oleh para pendidik.

Yesus mengajar dengan penuh pengertian, tidak memaksakan kehendak, serta selalu menunjukkan empati dan perhatian terhadap kebutuhan spiritual dan emosional para murid-Nya.”⁸

Selain itu, Roh Kudus juga berperan penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Dalam Yohanes 14:26, Yesus berkata, “Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus... Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.” Roh Kudus menjadi penolong dan pengajar yang memampukan peserta didik memahami kebenaran Allah dengan cara yang pribadi dan hidup.

Karakter Pemuda Dalam Perspektif Kristen

Karakter merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap orang, karena dari karakter terpancar perilaku dan sikap seseorang dalam menghadapi kehidupan. Dalam kekristenan, karakter dipahami sebagai cerminan dari kehidupan rohani yang dibangun berdasarkan hubungan yang benar dengan Kristus. Karakter Kristiani tidak hanya ditandai oleh moralitas yang baik, tetapi lebih dari itu, mencerminkan buah Roh Kudus seperti yang tertulis dalam Galatia 5:22-23: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Pemuda sebagai generasi transisi dari masa remaja menuju kedewasaan berada dalam fase pencarian identitas dan nilai hidup. Pada masa ini, pembentukan karakter menjadi sangat penting karena apa yang tertanam di usia muda cenderung bertahan dalam jangka panjang. Karakter yang tidak dibentuk dengan benar sejak dini dapat menyebabkan pemuda mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan prinsip Alkitab.

Dalam praktiknya, pembentukan karakter pemuda di gereja tidak hanya mengandalkan pengajaran verbal, tetapi juga melalui keteladanan hidup, komunitas yang mendukung, serta pelayanan yang mengembangkan tanggung jawab. Pemuda yang aktif dalam pelayanan, mengalami bimbingan rohani, dan hidup dalam komunitas yang sehat akan lebih mudah membangun karakter yang kuat.

Namun demikian, berbagai tantangan muncul di tengah pembentukan karakter pemuda⁹, terutama dalam konteks budaya digital. Pemuda masa kini hidup di tengah lingkungan yang banyak menawarkan kebebasan, relativisme moral, dan nilai-nilai instan. Oleh karena itu, gereja perlu membekali pemuda dengan nilai-nilai karakter yang kuat agar mereka tidak mudah terbawa arus zaman.

Pemuda Gereja Di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas. Pemuda adalah kelompok yang paling aktif dan adaptif dalam penggunaan teknologi digital. Mereka terbiasa mengakses informasi melalui internet, membangun relasi sosial lewat media sosial, dan mengekspresikan diri dalam ruang virtual. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat tantangan besar bagi pertumbuhan karakter dan iman mereka.

Salah satu dampak negatif dari era digital adalah munculnya budaya konsumtif, narsisme digital, dan informasi tanpa filter. Pemuda gereja menghadapi tekanan budaya untuk

⁸ Alida Menak Nababan, Lasino J.W Putro “*KETELADANAN YESUS SEBAGAI GURU AGUNG TERHADAP PARA PENDIDIK*” Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sosial, dan Humaniora Vol. 8, No. 2, Oktober 2024 hal.48

⁹ Muzakkir “*GENERASI MUDA DAN TANTANGAN ABAD MODERN SERTA TANGGUNG JAWAB PEMBINAANNYA*” (Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015) hal. 118

tampil sempurna, mengikuti tren yang tidak selalu sehat, dan mengakses informasi yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami krisis identitas, ketergantungan terhadap media sosial, dan menjauh dari kehidupan rohani yang sejati.

Namun, era digital juga menyimpan peluang besar bagi gereja untuk melayani pemuda dengan cara-cara yang baru dan relevan. Media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan kebenaran Alkitab, membentuk komunitas online, dan mengembangkan pembinaan iman yang kreatif. Banyak gereja yang mulai memanfaatkan teknologi untuk membuat konten rohani, mengadakan ibadah daring, kelas bimbingan virtual, dan diskusi Alkitab melalui aplikasi digital.

Gereja harus melihat era digital bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai medan pelayanan baru yang harus dimenangkan. PAK dalam konteks ini perlu didesain sedemikian rupa agar dapat masuk ke dalam dunia pemuda, menjangkau mereka di tempat mereka berada, dan membimbing mereka agar hidup dalam kebenaran.

Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Gereja

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter pemuda di era digital. Dengan menyediakan ruang pembelajaran yang relevan dan kontekstual, PAK dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara mendalam dan aplikatif. PAK tidak boleh terjebak pada pengajaran satu arah yang bersifat dogmatis, tetapi harus menjadi proses yang melibatkan pemuda secara aktif dalam berpikir, berdiskusi, merefleksikan, dan mengalami nilai-nilai iman dalam keseharian mereka.

PAK yang berhasil membentuk karakter pemuda adalah yang mampu menjawab kebutuhan mereka, berbicara dalam bahasa mereka, dan masuk dalam dunia mereka tanpa kehilangan integritas pesan Injil. Hal ini mencakup penggunaan pendekatan kreatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, pementasan drama, simulasi, serta pemanfaatan teknologi digital seperti video reflektif, aplikasi Alkitab interaktif, dan komunitas belajar online.

Tidak kalah penting, karakter juga dibentuk melalui keteladanan. Guru, pembina, dan pemimpin rohani yang menunjukkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus akan menjadi contoh nyata bagi pemuda dalam membangun karakter. Oleh karena itu, PAK tidak hanya berbicara soal kurikulum, tetapi juga tentang kualitas relasi antar manusia di dalam gereja.

Selain pendekatan internal, keberhasilan PAK dalam membentuk karakter pemuda juga ditentukan oleh dukungan eksternal, khususnya dari keluarga dan lingkungan sosial. Gereja perlu mendorong kerja sama yang erat dengan orang tua dan komunitas dalam menciptakan ekosistem pendidikan iman yang konsisten, baik di gereja maupun di rumah.

Kesimpulannya, Pendidikan Agama Kristen harus dipahami sebagai sebuah proses pembinaan karakter yang berkelanjutan, kontekstual, dan kolaboratif. Di tengah tantangan era digital, gereja dituntut untuk tidak tinggal diam, tetapi terus mengembangkan cara-cara baru yang relevan untuk membawa pemuda hidup dalam kebenaran dan meneladani Kristus dalam segala aspek kehidupannya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter pemuda gereja di era digital.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting dan strategis dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter Kristiani pada generasi muda.

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang pesat, pemuda menghadapi berbagai tantangan moral, etika, dan spiritual yang kompleks. Era digital menawarkan kemudahan akses informasi, namun juga membuka ruang yang luas bagi masuknya pengaruh negatif seperti konten tidak bermoral, budaya instan, dan kecenderungan individualistik. Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Kristen hadir sebagai benteng pembinaan yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kasih, kesabaran, ketekunan, dan kejujuran.

PAK yang dijalankan dengan pendekatan kontekstual dan relevan terbukti mampu menyentuh kehidupan nyata pemuda. Melalui metode pengajaran yang bersifat dialogis, reflektif, serta pengintegrasian media digital secara bijaksana, para pemuda menunjukkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai iman mereka. Karakter yang terbentuk bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga terefleksi dalam tindakan dan keputusan sehari-hari, baik di lingkungan gereja maupun di dunia maya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemuda gereja yang aktif mengikuti pembinaan rohani dan program PAK secara rutin cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih kuat. Mereka mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan seperti menghormati orang lain, menggunakan media sosial secara bijak, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan iman mereka. Pengaruh pembina, guru PAK, dan keteladanan pemimpin rohani juga menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, sinergi antara gereja, keluarga, dan sekolah juga ditemukan sebagai elemen penting dalam mendukung pembentukan karakter pemuda. Pendidikan Agama Kristen yang hanya diberikan di gereja tanpa dukungan dari lingkungan rumah dan sekolah menjadi kurang efektif. Keteladanan orang tua, dukungan komunitas, dan penguatan nilai di berbagai lingkungan kehidupan pemuda merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk karakter pemuda di era digital. Namun demikian, pendekatan pengajarannya harus terus diperbarui agar relevan dengan konteks zaman dan kebutuhan generasi muda saat ini. Literasi digital, sensitivitas budaya, serta pendekatan pembelajaran berbasis kehidupan nyata menjadi kunci dalam mengembangkan model PAK yang efektif dan berdaya transformasi.

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa karakter pemuda tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berkelanjutan, relasional, dan holistik. Gereja sebagai institusi rohani memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, mendampingi pemuda secara aktif, dan menjadi teladan dalam kehidupan iman yang nyata.

Dengan mempertimbangkan hasil dan temuan penelitian ini, maka disarankan agar gereja-gereja lokal lebih mengintegrasikan teknologi digital secara positif dalam proses pembelajaran agama, melatih pembina rohani agar melek digital, serta memperkuat jejaring dengan keluarga dan sekolah. Dengan demikian, PAK tidak hanya menjadi wadah pembelajaran iman, tetapi juga sarana pembentukan karakter Kristiani yang tangguh, relevan, dan berdampak di tengah dunia yang terus berubah.

Referensi

- Ahmad Dr. H. Amar, M.Si., Dr. (HC) Ubaydillah Anwar, M.A., Dr. Hj. Nurhidaya, M.Si. "*Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*" (Jakarta Selatan: Lembaga Manajemen Terapan TRUSTCO Jakarta, 2023)
- Alida Menak Nababan, Lasino J.W Putro "*KETELADANAN YESUS SEBAGAI GURU AGUNG TERHADAP PARA PENDIDIK*" Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sosial, dan Humaniora Vol. 8, No. 2, Oktober 2024
- Fafmi dkk, *BUKU AJAR PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL UNTUK BERBAGAI BIDANG KEHIDUPAN (DIGITAL TECHNOLOGY FOR HUMANITY)* (Medan : USU Press 2024)
- Hasugian [Syalam Hendky, SS., M.Pd](#), [Dr. Elisabeth Sitepu, M.Si](#), "*Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa*" (Jawa Barat: EDU PUBLISHER 2023)
- Hutabarat Efendi, "*PAK dan Revolusi Industri 4.0*" (Surabaya: Pustaka Raja, 2020)
- Muzakkir "*GENERASI MUDA DAN TANTANGAN ABAD MODERN SERTA TANGGUNG JAWAB PEMBINAANNYA*" (Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015)
- Siahaan P Jhonny., "*PAK Kreatif dan Kontekstual*" (Bandung: Literasi Nusantara, 2022)
- Simbolon N. Paskalina, "*Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*" (Yogyakarta: Deepublish, 2020)